



## Menelisik Tafsir Ibnu Katsir dalam Mushaf Aisyah: Studi Wacana atas Reproduksi Nalar Patriarkis dalam Terjemahan Al-Qur'an untuk Wanita

Fathassururi<sup>1\*</sup>, Fathur Rahman<sup>1</sup>, Ilman Lismana<sup>1</sup>, Khurin In<sup>1</sup> & Intan Nadia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding author: [fathakombih@gmail.com](mailto:fathakombih@gmail.com)

### Abstract

This study aims to examine the process of women's objectification and the perpetuation of patriarchal reasoning within the *Mushaf Aisyah*, with particular emphasis on the intertextual relationship between *Tafsir Ibn Kathir* and the Qur'anic verses highlighted in pink. The primary research questions investigate the patterns and mechanisms through which patriarchal interpretations are transmitted from *Tafsir Ibn Kathir* into the *Mushaf Aisyah*, as well as the degree to which its summarized exegeses reproduce or transform classical conceptions of women's roles and status in Islam. Employing a qualitative methodology grounded in library research, the study utilizes a descriptive-analytical and intertextual approach. The data sources include the *Mushaf Aisyah*, *Tafsir Ibn Kathir*, and both classical and contemporary literature on Qur'anic exegesis and gender studies. The analysis centers on verses pertaining to women marked in pink addressing themes such as creation, leadership, inheritance, and social status. The findings indicate that the *Mushaf Aisyah* reproduces and reinforces patriarchal reasoning through selective citation and gender-biased interpretation derived from *Tafsir Ibn Kathir*. The transmission mechanisms manifest in three forms: First, symbolic highlighting of women-related verses in pink, second, citation of classical commentary without critical reinterpretation, and third, incorporation of female-related hadiths from *Bukhari* and *Muslim*. The study concludes that the *Mushaf Aisyah* emphasizes symbolic feminine aesthetics rather than critically challenging entrenched patriarchal biases. This study theoretically advances the discourse on gender exegesis and contemporary Qur'anic manuscript studies in Indonesia by elucidating the ideological underpinnings associated with the commodification of sacred texts.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses objektivasi perempuan dan reproduksi nalar patriarkis dalam *Mushaf Aisyah*, khususnya melalui intertekstualitas antara *Tafsir Ibnu Katsir* dan ayat-ayat yang diberi penanda warna merah muda. Pertanyaan utama yang dikaji adalah bagaimana pola dan mekanisme transmisi nalar patriarkis dari *Tafsir Ibnu Katsir* ke dalam *Mushaf Aisyah*, serta sejauh mana ringkasan tafsir tersebut mereproduksi atau memodifikasi pemahaman klasik tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis intertekstual. Data dikumpulkan dari *Mushaf Aisyah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, serta literatur tafsir dan studi gender kontemporer. Analisis difokuskan pada ayat-ayat bertema perempuan yang ditandai dengan warna merah muda, mencakup isu penciptaan, kepemimpinan, kewarisan, dan kedudukan sosial perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mushaf Aisyah* mereproduksi dan memperkuat nalar patriarkis melalui seleksi ayat dan interpretasi yang bias gender dari *Tafsir Ibnu Katsir*. Mekanisme transmisinya tampak dalam tiga bentuk: Pertama, penandaan simbolik ayat bertema perempuan dengan warna merah muda, kedua, pengutipan ringkasan tafsir klasik tanpa reinterpretasi kritis, dan ketiga, penyisipan hadis-hadis perempuan dari riwayat *Bukhari*-*Muslim*. Penelitian ini menegaskan bahwa *Mushaf Aisyah* lebih menampilkan estetika femininitas simbolik daripada menghadirkan dekonstruksi terhadap bias patriarkis yang telah mapan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir gender dan studi mushaf kontemporer di Indonesia dengan mengungkap dimensi ideologis di balik komodifikasi teks suci.

### Keywords:

*Mushaf Aisyah*;  
*Tafsir Ibn Kathir*;  
Patriarchy;  
Intertextuality;  
Gender Exegesis

### Kata kunci:

*Mushaf Aisyah*;  
*Tafsir Ibnu*  
Katsir; Patriarki;  
Intertekstualitas;  
*Tafsir Gender*

### Article History:

Received: 05-06-2024 | Revised: 26-06-2024, 03-06-2025 | Accepted: 08-08-2025



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan

Fenomena komodifikasi Al-Qur'an melalui penerbitan mushaf khusus gender telah menjadi tren penting dalam industri penerbitan religius Indonesia kontemporer. Gejala ini mulai tampak sejak awal tahun 2000-an,<sup>1</sup> ketika sejumlah penerbit seperti Cordoba dan Syaamil Qur'an merilis produk mushaf khusus bagi muslimah, antara lain *Mushaf Cordoba Special for Muslimah* dan *Syaamil Qur'an Special for Woman*.<sup>2</sup> Tren tersebut semakin menonjol pada Pameran Buku Islam (IBF) tahun 2016, di mana stan penerbit mushaf Al-Qur'an terutama yang menawarkan edisi khusus untuk perempuan menjadi pusat perhatian pengunjung. Penerbit Cordoba bahkan melaporkan peningkatan omzet hingga 30 persen dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan tingginya permintaan terhadap mushaf edisi muslimah yang dilengkapi dengan terjemahan, panduan tajwid,<sup>3</sup> serta desain dan ilustrasi yang dianggap lebih "feminine-friendly." Fakta ini menunjukkan bahwa penerbit mulai menerapkan strategi segmentasi pasar yang menyesuaikan produk religius dengan preferensi dan kebutuhan spesifik kelompok sasaran, dalam hal ini perempuan muslim modern. Fenomena tersebut mencerminkan adanya praktik komersialisasi terhadap mushaf Al-Qur'an, di mana teks suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual dan petunjuk hidup, tetapi juga sebagai produk kebudayaan yang dapat beradaptasi dengan konteks sosial, ekonomi, dan identitas gender para penggunanya. Hal ini menegaskan bahwa mushaf dalam praktik kontemporer memegang peran ganda sebagai kitab suci yang sakral sekaligus komoditas budaya yang dinamis dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap adanya indikasi nalar patriarkhis dalam mushaf Al-Qur'an edisi khusus perempuan. Muhammad Dluha Luthfillah dalam penelitiannya terhadap *Mushaf Wanita Cordoba* menemukan bahwa meskipun dirancang untuk perempuan, mushaf ini mengandung ideologi gender dalam parateks seperti "33 Pesan Rasulullah Saw kepada Wanita" yang merefleksikan konstruksi gender tertentu.<sup>4</sup> Hirman Jayadi (2020) menganalisis tiga mushaf bertema perempuan (*Mushaf Cordoba Special for Muslimah*, *Syaamil Qur'an Special for Woman*, dan *Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin*) dan menunjukkan bahwa ketiganya cenderung memperkuat peran gender tradisional dengan menekankan peran domestik dan keibuan perempuan.<sup>5</sup> Wida Hikmatul Lisa dan Anisatun Muth'iah melalui teori resepsi Hans Robert Jauss menemukan bahwa desain dan konten *Mushaf Syamil Al-Qur'an Edisi Special for Woman* mempengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual pembacanya.<sup>6</sup> Keseluruhan penelitian ini secara konsisten mengonfirmasi adanya nalar patriarkhis yang sistematis dalam mushaf-mushaf bertema perempuan, dimana konstruksi gender tradisional diperkuat melalui desain, konten, dan strategi pemasaran yang membatasi peran perempuan dalam kerangka domestik dan keibuan.

<sup>1</sup>Afrizal Qosim, 'Lintasan Sejarah Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', Saqafah.Id, 2022, <https://tsaqafah.id/lintasan-sejarah-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.

<sup>2</sup>Hirman Jayadi, *Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Mushaf Al-Qur'an Tema Perempuan)*, 2016.

<sup>3</sup>Retno Wulandhari, 'Stan Penerbit Mushaf Alquran Dipenuhi Pengunjung', Republika, 2016.

<sup>4</sup>Muhammad Dluha Luthfillah, 'Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba', SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan Budaya 12, no. 2 (2019): 281–301.

<sup>5</sup>Hirman Jayadi, 'Perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia (studi mushaf Al-Qur'an tema perempuan)' (bachelorThesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71007>.

<sup>6</sup>Wida Hikmatul Lisa and Anisatun Muth'iah, 'Resepsi Mushaf Alquran Dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 167, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4534>.

Adapun penelitian terhadap mushaf Aisyah telah dilakukan oleh Dhia' Ayu Septiandari dalam penelitian “Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin dan Mushaf Aisyah” mengkaji konstruksi ayat-ayat khusus perempuan dalam kedua mushaf tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pengelompokan ayat-ayat khusus perempuan dilakukan berdasarkan tiga kategori: kata kunci tentang perempuan, kata ganti perempuan, dan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi tersebut menghasilkan dua implikasi utama yaitu eksklusivitas yang terlihat dari pembahasan umum pada ayat yang tidak spesifik ditujukan kepada perempuan, dan marginalisasi perempuan melalui narasi-narasi tambahan yang memposisikan perempuan dalam posisi pinggiran.<sup>7</sup>

Selain penelitian-penelitian tentang mushaf bertema perempuan di Indonesia, terdapat beberapa karya penting yang mengkaji nalar patriarkhis dalam interpretasi teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Asma Barlas dalam *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* melakukan dekonstruksi terhadap penafsiran patriarkhis Al-Qur'an dan menunjukkan bagaimana interpretasi yang bias gender telah mendominasi pemahaman keagamaan selama berabad-abad.<sup>8</sup> Amina Wadud melalui *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* menawarkan pendekatan hermeneutis feminis dalam membaca Al-Qur'an dan mengungkap bagaimana perspektif androsentrism telah mempengaruhi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan.<sup>9</sup> Sementara itu, Fatima Mernissi dalam *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* mengkaji secara historis dan teologis bagaimana konstruksi patriarkhis telah mengakar dalam tradisi penafsiran Islam dan mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat Muslim.<sup>10</sup> Ketiga karya ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana nalar patriarkhis beroperasi dalam interpretasi teks-teks keagamaan, yang relevan dengan penelitian terhadap mushaf bertema perempuan dan mengandung elemen-elemen penafsiran, serta presentasi ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi genealogi patriarkal melalui analisis intertekstual antara mushaf kontemporer dengan sumber tafsir klasik yang dirujuk, khususnya dalam hal keterkaitan mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam konstruksi nalar patriarkhis. *Gap* penelitian ini menjadi ruang kosong yang perlu diisi untuk memahami mekanisme transmisi ideologi dari masa klasik ke kontemporer melalui medium mushaf khusus perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menelusuri jejak patriarkhal mushaf Aisyah, yakni mushaf yang diterbitkan oleh penerbit Jabal dengan judul *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*. Demikian karena mushaf ini melalui pengemasan visual feminim dengan warna merah muda, ungu, motif bunga, pemilihan tokoh referensial, yaitu Aisyah r.a. dan kurasi konten yang diklaim “relevan untuk wanita” disertai ringkasan tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari tentang perempuan, kompilasi hadis Bukhari-Muslim tentang wanita dan ringkasan asbabun nuzul As-Suyuthi dapat menjadi medium dalam proses transmisi ideologi patriarkhi dalam teks tafsir klasik. Adapun

<sup>7</sup> Dhia' Ayu Septiandari, ‘Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan Dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin Dan Mushaf Aisyah’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

<sup>8</sup> David Raeburn Finn Asma Barlas, *Believing Women in Islam* (2019).

<sup>9</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, in New York Oxford University Press (New York: Oxford University Press, 1999).

<sup>10</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Basil Blackwell, 1991).

pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva dan pendekatan transmisi ideologi Pierre Bourdieu.

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Kristeva menjadi landasan untuk membongkar jaringan relasi makna antara teks, mengungkap bahwa tidak ada teks yang berdiri sendiri melainkan selalu dalam dialog dengan teks-teks sebelumnya. Dalam konteks mushaf Aisyah, teori ini memungkinkan penelusuran jejak intertekstual dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, menunjukkan bagaimana makna tentang perempuan dikonstruksi melalui proses transformatif dari teks klasik ke kontemporer. Kristeva menjelaskan bahwa setiap teks merupakan “mozaik kutipan” yang menyerap dan mengubah teks lain, sehingga analisis intertekstual dapat mengungkap lapisan ideologis tersembunyi dalam transformasi tekstual.<sup>11</sup> Sementara itu, konsep transmisi ideologi Bourdieu menjelaskan mekanisme reproduksi kekuasaan simbolik melalui praktik kultural, di mana habitus patriarkhis dari masa klasik ditransmisikan dan dilegitimasi melalui medium mushaf kontemporer. Bourdieu menunjukkan bahwa ideologi bekerja melalui naturalisasi dan universalisasi nilai-nilai partikular.<sup>12</sup> Sehingga kerangka teoritisnya memungkinkan pengungkapan bagaimana mushaf Aisyah berfungsi sebagai instrumen dominasi simbolik yang menyamarkan konstruksi patriarkhis sebagai “kebenaran religius”. Kedua teori ini bersinergi menjelaskan proses kompleks bagaimana nalar patriarkhis klasik bertransformasi dan beradaptasi dengan konteks kontemporer melalui medium komodifikasi mushaf, menciptakan kontinuitas ideologis tersembunyi di balik kemasan modernitas dan segmentasi pasar.

Hipotesis dalam penelitian ini bahwa Mushaf Aisyah mereproduksi dan memperkuat nalar patriarkhis melalui seleksi selektif dan interpretasi bias gender dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari pada ayat-ayat bermarkah merah muda, khususnya dalam tema penciptaan, kepemimpinan, kewarisan, dan kedudukan perempuan, sehingga pemilihan ayat bermarkah merah muda dalam mushaf Aisyah tidak netral, melainkan mengikuti pola interpretasi patriarkhis dari tafsir rujukan. Proses intertekstual antara mushaf Aisyah dengan tafsir klasik menghasilkan reduksi kompleksitas makna ayat tentang perempuan dan komodifikasi mushaf khusus perempuan yang berfungsi sebagai medium legitimasi dan naturalisasi nilai patriarkhis dalam masyarakat kontemporer. Adapun rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dan mekanisme transmisi nalar patriarkhis dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari ke dalam Mushaf Aisyah melalui proses intertekstual pada ayat-ayat bermarkah merah muda? dan sejauh mana ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam Mushaf Aisyah mereproduksi atau memodifikasi pemahaman klasik tentang peran dan kedudukan perempuan? Kedua rumusan masalah ini akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks sebagai strategi utama, serta pendekatan intertekstual kritis. Hipotesis dan rumusan masalah dalam penelitian ini memiliki urgensi dan signifikansinya tersendiri, karena penelitian ini berusaha mengisi gap metodologis yang belum dieksplorasi penelitian sebelumnya, yaitu genealogi patriarkal melalui analisis intertekstual antara mushaf kontemporer dengan tafsir klasik. Penelitian ini penting secara teoretis karena mengintegrasikan teori intertekstualitas Kristeva dan transmisi ideologi

<sup>11</sup> Julia Kristeva, ‘The Kristeva Reader’, in Columbia University Press, preprint, New York: Columbia University Press, 1986, 34–59.

<sup>12</sup> Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, in Sage Publications, ed. Richard Nice (London: Sage Publications, 1990), <https://doi.org/10.2307/589547>.

Bourdieu untuk menganalisis mekanisme reproduksi nalar patriarkhis dari masa klasik ke kontemporer, sementara secara praktis relevan dengan fenomena komodifikasi mushaf yang menunjukkan peningkatan omzet hingga 30% dan antusiasme tinggi masyarakat terhadap produk-produk tersebut. Mengingat mushaf-mushaf ini berpotensi menjadi medium legitimasi dan naturalisasi nilai patriarkhis yang tersamar dalam kemasan modernitas dan feminitas, dekonstruksi terhadap mekanisme transmisi ideologi ini menjadi krusial untuk membuka ruang bagi interpretasi yang lebih egaliter dan pengembangan pemahaman Islam yang lebih inklusif di Indonesia, sekaligus berkontribusi pada diskursus feminisme Islam kontemporer yang tidak hanya mengkritik bias gender tetapi juga menelusuri genealogi dan mekanisme reproduksinya dalam produk-produk keagamaan masa kini.

## Pembahasan

### Profil Mushaf Aisyah dan Penegasan Potret Obyektivasi Wanita

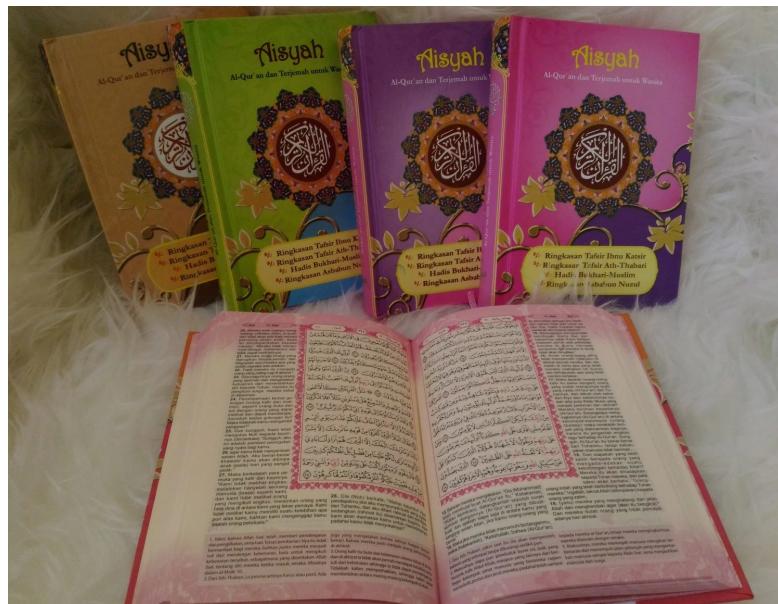
Sejak tahun 2004, Penerbit Jabal memfokuskan diri sebagai penerbit Al-Qur'an. Melalui laman resminya, Jabal menyatakan diri sebagai penerbit Al-Qur'an tangan pertama di Kota Bandung.<sup>13</sup> Sebagai penerbit yang telah terdaftar secara resmi di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia, Jabal juga mengklaim telah mencetak lebih dari satu juta eksemplar Al-Qur'an. Kapasitas produksi tersebut memungkinkan penerbit ini menyediakan beragam pilihan mushaf, baik dengan identitas penerbit Jabal maupun dalam bentuk cetak khusus (custom) sesuai kebutuhan pemesan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejumlah lembaga berskala nasional, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf, Rumah Qur'an, institusi pendidikan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta pondok pesantren telah mempercayakan pencetakan mushaf Al-Qur'an secara khusus kepada penerbit ini. Dalam konteks tersebut, Mushaf Aisyah, bersama sejumlah mushaf khusus perempuan lainnya dengan variasi nama dan ukuran, menempati posisi sebagai salah satu produk unggulan terbitan Penerbit Jabal.

Pada dasarnya, ketika perempuan dijadikan target utama suatu produk, proses obyektivasi terhadap perempuan mulai bekerja secara sistematis. Hal ini terjadi karena perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek pengguna, tetapi juga sebagai kategori simbolik yang dilekatkan dengan seperangkat makna sosial, kultural, dan estetis tertentu. Dalam konteks Mushaf Aisyah, proses obyektivasi tersebut telah tampak sejak pemilihan judul. Nama Aisyah dalam tradisi Islam merujuk pada figur perempuan sentral, istri Nabi Muhammad saw., yang memiliki otoritas keilmuan tinggi serta peran penting dalam transmisi ajaran Islam, khususnya terkait persoalan perempuan.<sup>14</sup> Namun, makna historis dan intelektual tersebut direduksi menjadi penanda identitas gender semata. Proses serupa juga tampak pada desain sampul mushaf yang menampilkan pilihan warna dominan seperti pink dan ungu, serta kombinasi warna lain yang secara kultural diasosiasikan dengan feminitas, dilengkapi ornamen bunga sebagai simbol yang

<sup>13</sup> Penerbit Jabal didirikan pada tahun 2004 sebagai perusahaan yang bergerak di bidang penerbit Al Quran dan buku-buku Islam di Bandung yang telah terdaftar di Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran (LPMQ) Kementerian Agama RI. Penerbit Jabal menyediakan berbagai jenis Al Quran baik untuk individu maupun untuk keperluan lembaga, yayasan, pondok pesantren, sekolah, perusahaan, kebutuhan wakaf dan kebutuhan sosial lainnya. Penerbit Jabal berkomitmen untuk terus menciptakan produk yang kreatif, inovatif dan bermanfaat bagi para muslimin dan muslimah. Agung, Q. S. (2016). *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita* [JABAL].

<sup>14</sup> Retifa Khairanis and Muhammad Aldi, 'Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan', *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 3, no. 1 (April 2025): 27–34, <https://doi.org/10.57152/batik.v3i1.2000>.

lazim dilekatkan pada identitas perempuan dalam konstruksi sosial populer. Mushaf Aisyah tidak hanya merepresentasikan segmentasi pasar berbasis gender, tetapi sekaligus mereproduksi obyektivasi perempuan melalui penamaan dan visualisasi mushaf yang menegaskan stereotip feminin, alih-alih mengedepankan kompleksitas peran dan otoritas perempuan dalam sejarah Islam.



Gambar 1. Mushaf Aisyah Hard Cover A6

Mushaf Aisyah terbitan Penerbit Jabal, Bandung, sebagaimana tampak pada gambar, hadir dalam sejumlah varian warna sampul yang kontras namun tetap bernuansa lembut, seperti cokelat keemasan, hijau, ungu, dan merah muda. Variasi warna tersebut dipadukan dengan ornamen floral berakses emas yang menjadi elemen visual dominan pada sampul. Judul “Aisyah” dicetak secara menonjol pada bagian atas, disertai keterangan bahwa mushaf ini merupakan Al-Qur'an dengan terjemah dan tafsir yang ditujukan bagi perempuan. Sejak tampilan luarnya, mushaf ini telah menegaskan segmentasi pengguna secara jelas. Pada bagian depan, mushaf yang ditampilkan dalam keadaan terbuka memperlihatkan tata letak teks Al-Qur'an yang dibingkai ornamen dekoratif bernuansa merah muda, memadukan teks Arab dengan terjemahan serta penjelasan di sekelilingnya secara visual terstruktur.

Selain aspek visual, dari sampul dan keterangan yang menyertainya juga tampak bagaimana unsur lain yang berkontribusi pada proses obyektivasi perempuan semakin dipertegas. Mushaf ini memuat ringkasan tafsir Ath-Thabari dan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang disebutkan berkaitan dengan tema perempuan, meskipun tidak dijelaskan secara rinci ayat atau tema spesifik yang menjadi rujukan kedua tafsir tersebut. Sebagai contoh, pada catatan kaki QS. An-Nisa' [4]: 34, dicantumkan keterangan bahwa laki-laki dianggap lebih utama daripada perempuan dan bahwa kenabian hanya dikhkususkan bagi laki-laki, yang merupakan penjelasan Ibnu Katsir. Namun, penjelasan ini tidak disertai rujukan eksplisit sehingga pembaca harus melakukan penelusuran mandiri terhadap sumber tafsir yang digunakan.

Dari bagian tersebut terlihat bahwa sosok Ibnu Katsir ditempatkan sebagai pijakan otoritatif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, melampaui fungsi terjemahan semata. Otoritas ini diperkuat dengan kehadiran hadis-hadis riwayat Bukhari



dan Muslim yang dipilih secara khusus untuk menjelaskan persoalan perempuan. Selain itu, terdapat pula penandaan visual berupa penggunaan warna pink pada ayat-ayat tertentu yang dimaksudkan untuk menunjukkan keterkaitannya dengan perempuan. Kombinasi antara otoritas tafsir klasik, seleksi hadis tertentu, dan penanda visual tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini tidak hanya menyajikan teks keagamaan, tetapi juga membangun kerangka pemaknaan yang secara khusus mengarahkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kategori gender perempuan.

### Pola Reproduksi Tafsir Ibnu Katsir dalam Mushaf Aisyah

Pola reproduksi tafsir dalam Mushaf Aisyah memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan tradisi tafsir klasik, khususnya Tafsir Ibnu Katsir, yang dijadikan rujukan utama dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Keterikatan ini tampak jelas melalui penggunaan ringkasan tafsir klasik dalam catatan kaki yang disajikan secara normatif tanpa disertai upaya reinterpretasi kontekstual berbasis perspektif gender.<sup>15</sup> Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mekanisme semacam ini berfungsi sebagai sarana transmisi nalar patriarkis ke dalam mushaf terjemahan modern. Seleksi ayat-ayat tertentu tentang perempuan, penandaan khusus terhadap ayat tersebut, serta pengutipan tafsir klasik sebagai penjelasan utama mengindikasikan bahwa struktur penafsiran lama tetap dipertahankan. Dengan demikian, Mushaf Aisyah tidak hanya berfungsi sebagai mushaf tematik perempuan, tetapi juga sebagai medium pelestarian wacana tafsir klasik yang lahir dari konteks sosial dan budaya patriarkis.

Keterikatan eksplisit Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir sekaligus mencerminkan posisi tafsir klasik sebagai otoritas epistemik dalam tradisi Islam Sunni. Tafsir Ibnu Katsir dikenal luas sebagai tafsir berbasis riwayat yang dianggap merepresentasikan pemahaman generasi awal Islam, sehingga sering ditempatkan sebagai rujukan yang sahih dan final. Dalam Mushaf Aisyah, otoritas tersebut tampak melalui penjelasan ayat-ayat perempuan yang hampir sepenuhnya mengacu pada kerangka tafsir Ibnu Katsir, baik secara langsung melalui catatan kaki maupun secara implisit melalui pilihan redaksi terjemahan. Praktik ini menjadikan tafsir klasik tidak sekadar berfungsi sebagai salah satu sumber referensi, melainkan sebagai standar kebenaran dalam memahami relasi gender. Akibatnya, mushaf ini lebih berfungsi sebagai instrumen legitimasi tafsir tertentu daripada sebagai ruang dialog penafsiran yang membuka kemungkinan pemaknaan yang beragam.

Orientasi patriarkis Tafsir Ibnu Katsir tercermin secara konsisten dalam penafsiran ayat-ayat kunci tentang perempuan, seperti QS. An-Nisa' [4]: 34, ayat-ayat tentang kesaksian perempuan, serta ayat-ayat kewarisan. Dalam penafsiran tersebut, relasi gender umumnya dipahami secara hierarkis dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek otoritatif dan perempuan sebagai pihak yang berada dalam posisi subordinat.<sup>16</sup> Ketika pola penafsiran ini direproduksi dalam Mushaf Aisyah tanpa kritik historis maupun analisis kontekstual, konstruksi gender patriarkis kembali dinormalisasi dalam mushaf modern. Padahal, konteks sosial, budaya, dan politik yang melahirkan tafsir Ibnu Katsir berbeda secara signifikan dengan realitas perempuan Muslim kontemporer. Reproduksi tafsir ini berimplikasi pada penguatan asumsi

<sup>15</sup> Zul Erpan Qurniawan, 'Dekonstruksi Tafsir Bias Gender: Kritik Feminisme terhadap Poligami dalam Kitab Tafsir Indonesia', AN-NISA 18, no. 1 (June 2025): 46–58, <https://doi.org/10.30863/an.v18i1.8001>.

<sup>16</sup> Akhmad Khoirul Anwar, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa, 'Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 2024): 206–21, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22717>.

bahwa relasi gender hierarkis merupakan makna inheren Al-Qur'an, bukan hasil konstruksi penafsiran historis.

Penggunaan tafsir klasik patriarkis dalam mushaf terjemahan yang ditujukan bagi perempuan menimbulkan konsekuensi epistemologis yang signifikan, terutama terkait klaim neutralitas terjemahan Al-Qur'an.<sup>17</sup> Terjemahan yang disertai tafsir Ibnu Katsir cenderung dipersepsikan sebagai representasi makna final teks suci, sehingga membatasi kemungkinan pembacaan alternatif yang lebih kontekstual dan egaliter. Penyederhanaan tafsir klasik tanpa penjelasan mengenai latar historis dan sosio-kultural yang melahirkannya memperkuat anggapan bahwa bias gender yang muncul merupakan kehendak teks Al-Qur'an itu sendiri, bukan produk interpretasi manusia.<sup>18</sup> Akibatnya, perspektif tafsir yang berorientasi pada keadilan gender, baik dari tradisi tafsir modern maupun tafsir feminis Islam, tidak memperoleh ruang yang memadai dalam mushaf ini. Dengan demikian, Mushaf Aisyah berpotensi membentuk pemahaman perempuan terhadap Al-Qur'an secara normatif dan tidak kritis.

Secara keseluruhan, reproduksi Tafsir Ibnu Katsir dalam Mushaf Aisyah menunjukkan bahwa mushaf ini tidak bersifat netral secara tafsir. Alih-alih menghadirkan pembacaan yang emansipatoris bagi perempuan, mushaf ini justru melanggengkan nalar patriarkis melalui legitimasi tafsir klasik yang telah mapan. Integrasi antara tafsir patriarkis dan segmentasi pembaca perempuan menghasilkan bentuk obyektivasi yang bersifat halus namun efektif, karena dikemas dalam bahasa religius dan visual yang tampak ramah perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa mushaf terjemahan perlu dipahami sebagai produk ideologis yang membawa kepentingan penafsiran tertentu, bukan semata teks keagamaan yang netral. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap mushaf perempuan menjadi penting untuk membuka ruang tafsir Al-Qur'an yang lebih adil gender, kontekstual, dan responsif terhadap pengalaman perempuan Muslim kontemporer.

## Relasi Mushaf Aisyah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Ayat-Ayat Perempuan

Bagaimana keterpengaruan Mushaf Aisyah terhadap Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang kerap dipahami sebagai misoginis? Untuk menjawab pertanyaan mengenai relasi antara Mushaf Aisyah dan Tafsir Ibnu Katsir baik dalam bentuk keterikatannya, pola rujukan yang digunakan, maupun implikasi penafsirannya langkah awal yang dilakukan adalah menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memetakan ayat-ayat tersebut ke dalam empat subtema utama yang dianggap representatif dalam pembahasan ayat-ayat misoginis dalam Al-Qur'an, yaitu penciptaan perempuan, kedudukan perempuan, kepemimpinan perempuan, dan kewarisan perempuan. Pada setiap subtema, akan dianalisis satu ayat yang dinilai merepresentasikan konstruksi nalar patriarkis dalam tradisi penafsiran.

## I. Penciptaan Wanita

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ**

<sup>17</sup> Muhammad Resky, 'Holistic Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society: Hermeneutika Holistik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an: Menafsirkan Ulang Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat Islam Kontemporer', *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, no. 2 (December 2024): 176–91. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.7365>.

<sup>18</sup> Yusawinur Barella, Muhammad Sadik Sabry, and Mardan Mardan, ‘Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran : Studi Analisis Terhadap Peran Dan Hak-Hak Perempuan’, *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (November 2023): 224–34. <https://doi.org/10.51278/ai.v5i3.908>.

اللَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَّقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>143)</sup> Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S An-Nisa’ : 1).<sup>19</sup>

Dalam tema penciptaan wanita, penulis memilih ayat pertama dalam surah An-Nisa’ sebagai objek untuk melihat hubungan di antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir. Ayat Ini menjadi pilihan fokus penulis karena diduga memuat nilai-nilai misoginis menurut sebagian peneliti.<sup>20</sup> Salah satunya Ibnu Katsir, beliau menafsirkan penggalan kalimat *wa khalaqa minhaa zawahaa* dengan penafsiran bahwa wanita di ciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Dalam menguatkan penafsirannya, Ibnu Katsir juga mengutip hadits yang berbunyi “Sesungguhnya wanita di ciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika engkau memaksa untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkaninya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan”. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir dalam penggalan ayat ini terlihat seolah mendapat legitimasi melalui sabda Nabi.

Akan tetapi penafsiran penggalan ayat ini yang dijelaskan Ibnu Katsir erat kaitannya dengan proses asal-usul penciptaan wanita yang sama sekali tidak dijelaskan dalam Mushaf Aisyah. Oleh karena itu, komitmen Mushaf Aisyah untuk menjelaskan ayat terkait wanita melalui penjelasan Ibnu Katsir, pada bagian ini perlu dipertanyakan. Mengapa Mushaf Aisyah tidak konsisten untuk memaparkan pandangan Ibnu Katsir terkait dengan wanita? Hal ini juga menjelaskan kurangnya pengaruh Ibnu Katsir kepada mushaf ini, karena tidak semua pandangan Ibnu Katsir dikutip dalam ayat-ayat yang ditandai mushaf ini yang berkaitan dengan wanita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mushaf ini terkadang mengabaikan pandangan penafsiran Ibnu Katsir walaupun berkomitmen untuk mengutip tafsirnya.

## 2. Kedudukan Wanita

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيقُ عَمَلَ عِمَلٍ مِّنْكُمْ إِنْ ذَكَرْ أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأَخْرِجُوا مِنْ دِيْرِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَيِّلٍ وَقُتُلُوا لَا كُفُرُّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتُهُمْ وَلَا دُخْلُهُمْ جَنَّتٌ بَخِرٍ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَكْفَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الشَّوَّابِ

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramat di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah.

<sup>19</sup> Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemahan Untuk Wanita* (Bandung: JABAL, 2010), 77.

<sup>20</sup> Agus Himmawan Utomo, ‘Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender)’, preprint, Jurna; Filsafat, No (3), 2003, 279–87, [https://doi.org/10.22146/jf.31302.](https://doi.org/10.22146/jf.31302;); Zubaidi Zubaidi, ‘Pemahaman Ayat Misogini Dalam Al-Qur'an: (Analisis Terhadap Metode Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)’, YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam 12, no. 1 (2021): 93, [https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10170.](https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10170;); Sherly Dwi Agustin, ‘Wacana Misoginis Dalam Diskursus Tafsir Akademis : Kajian Epistemologis Atas Jurnal Tahun 2010-2019 Sherly Dwi Agustin UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta’, *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 27.



Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (Q.S Ali Imran: 195).<sup>21</sup>

Pada bagian untuk menjelaskan korelasi antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir terkait penjelasan kedudukan wanita, penulis memilih ayat 195 Surah Ali ‘Imran sebagai pijakan. Hal ini karena ayat tersebut sudah populer dalam diskursus penelitian feminism dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup> Ibnu Katsir sendiri berpendapat bahwa penggalan ayat yang berbunyi, “sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu baik laki-laki maupun wanita”, menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan penafsiran terhadap kalimat pembuka ayat tersebut yang menegaskan bahwa “Tuhan telah berkenan mengabulkan permohonan mereka”. Oleh karena itu pada kalimat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah ingin menyampaikan kepada mereka bahwa Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan amal baik yang mereka kerjakan. Lebih dari itu Allah juga berjanji akan membalaas amal kebaikan itu dengan balasan yang sempurna tanpa mempedulikan status gender, baik itu maskulin atau feminim. Setelah itu, Ibnu Katsir melanjutkan penjelasannya pada kalimat setelahnya yang berbunyi “karena sebagian dari kamu keturunan dari sebagian yang lain”, dengan penafsiran “di hadapanku, perolehan pahala kalian adalah sama”. Berawal dari penjelasan Ibnu Katsir tersebut sebagai bekal untuk melacak keterhubungan Mushaf Aisyah dengan kitab Tafsir ini, maka selanjutnya adalah memaparkan penjelasan Mushaf Aisyah sendiri terkait ayat tersebut.

Berangkat dari penjelasan Ibnu Katsir ini sebagai bekal untuk melacak keterhubungan Mushaf Aisyah dengan kitab Tafsir ini, maka selanjutnya adalah memaparkan penjelasan Mushaf Aisyah sendiri terkait ayat ini. Adapun penjelasan Mushaf Aisyah yang peneliti dapatkan terkait ayat ini cukup singkat. Dimana Mushaf Aisyah hanya menjelaskan pada bagian “karena sebagian dari kamu keturunan dari sebagian yang lain”, dengan penjelasan tersebut maksud yang dituju adalah “Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan wanita, maka demikian pula halnya wanita berasal dari laki-laki dan wanita. Kedua-duanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, tentang penilaian iman dan amalnya”. Jika dilihat dari teks saja maka yang ditemukan adalah perbedaan penjelasan antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir. Namun jika dicermati lebih dalam, nilai yang ingin disampaikan baik Mushaf Aisyah maupun Tafsir Ibnu Katsir adalah sama. Keduanya bersama-sama ingin menyampaikan nilai kesetaraan derajat di antara maskulin dengan feminim di hadapan Allah dalam ayat ini.

Oleh karena itu, pada saat menjelaskan ayat ini kita temukan korelasi antara Mushaf Aisyah dengan Tafsir Ibnu Katsir mengenai kedudukan wanita dalam Islam. Akan tetapi perlu diperhatikan juga bahwa dalam penjelasannya terkait sebuah ayat Mushaf Aisyah juga terkadang menambahkan beberapa redaksi atau diksi untuk menyampaikan maksudnya secara utuh, walaupun redaksi tersebut tidak disampaikan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

### 3. Kepemimpinan Wanita

الرِّجَالُ قَوْمٌ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَنْوَالِهِمْ.....

“Laki-laki (suami) adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah ‘Al-Qur’an Dan Terjemah Untuk Wanita*’ (Bandung: Jabal, 2010).

<sup>22</sup> Siti Khofifah, ‘Kesetaraan Gender Perspektif Tafsir Modern (Kontekstualisasi Tafsir Zanjabil Q.S Ali Imran Ayat 36 Dan 195)’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2023). Maslamah dan Suprapti Muzani, ‘Konsep-Konsep Gender Menurut Perspektif Islam’, *Jurnal SAWWA* 9, no. 2 (2014): 275–86.

<sup>23</sup> Quran Suara Agung, ‘Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemah Untuk Wanita [JABAL]’, 2016.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa laki-laki merupakan pemimpin wanita, dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang. Allah menetapkan laki-laki sebagai pemimpin perempuan karena Allah telah melebihkan laki-laki di atas perempuan, sehingga laki-laki diposisikan lebih utama dibandingkan perempuan. Dengan demikian pula, kenabian dikhkususkan kepada kaum laki-laki.<sup>24</sup> Di samping itu, laki-laki dianggap lebih utama di atas perempuan dikarenakan laki-laki telah memberikan sebagian harta mereka, seperti mahar, nafkah, dan berbagai tanggung jawab yang mereka tanggung. Hal demikian dapat merepresentasikan bahwa laki-laki lebih utama jiwanya daripada perempuan, sehingga laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin perempuan.<sup>25</sup> Selanjutnya, Ibnu Katsir menambahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai penguat tafsirannya; “Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka”. Sedangkan mushaf Aisyah menerangkan ayat di atas, bahwa laki-laki merupakan pengurus wanita, yaitu sebagai pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai, dan yang mendidiknya jika ia menyimpang. Mushaf Aisyah turut menegaskan bahwa laki-laki lebih utama dibanding perempuan, sehingga kenabian dikhkususkan kepada kaum laki-laki.<sup>26</sup>

Berpijak pada penjelasan Mushaf Aisyah mengenai keutamaan laki-laki dalam ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Mushaf Aisyah mengutip penafsiran Ibnu Katsir dalam menerangkan ayat tersebut. Pengutipan secara penuh yang dilakukan dalam Mushaf Aisyah dapat dicermati melalui pemilihan kata dan kalimat penjelasan yang digunakan. Mushaf Aisyah menggunakan kata pemimpin, kepala, menguasai, dan mendidik. Penggunaan kata tersebut selaras dengan penggunaan kata yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni menggunakan kata رئيْسِ، مُؤَدِّبٍ، حَاكِمٍ، كَبِيرٍ yang keseluruhannya memiliki arti dan makna yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjelasan Mushaf Aisyah pada ayat tersebut sepenuhnya diambil dari tafsir Ibnu Katsir. Melalui keterangan ayat dalam mushaf Aisyah tersebut, nalar patriarkhis yang tergambar di dalamnya menggiring argumen bahwa perempuan tidak diberikan ruang gerak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini didukung dengan budaya yang terbangun dalam masyarakat, yakni laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih utama dibandingkan perempuan.<sup>27</sup>

#### 4. Kewarisan Wanita

يُوصِّيْكُمُ اللَّهُ وَيَأْوَلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ هَفَانْ كُنْ نِسَاءً فَوْقَ اثْتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثًا مَا تَرَكَ هَوَانْ كَانَتْ  
وَاحِدَةً فَأَهَا النِّصْفُ هَوَلَّا بَوِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ هَفَانْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ  
أَبُوهُ فَلِامِهِ التَّلْثُلُ هَفَانْ كَانَ لَهُ إِحْوَةٌ فَلِامِهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِّيَنِ هَهَا أَوْ دَيْنِ هَأَبَاوْكُمْ وَأَبَنَاوْكُمْ لَا  
تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا هَفِيْضَةً مِنَ اللَّهِ هَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْمًا حَكِيمًا وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ إِنْ لَمْ  
يَكُنْ هُنَّ وَلَدٌ هَفَانْ كَانَ هُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِّيَنِ هَهَا أَوْ دَيْنِ هَوَهُنَ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَمْ  
إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ هَفَانْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكُوكُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ ثُوْصُونِ هَهَا أَوْ دَيْنِ هَوَانْ كَانَ

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, ‘Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim’, in 2 (Beirut: Dar al\_Kotob al-Ilmiyah, 1998), 256.

<sup>25</sup> Katsir, ‘Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim’.

<sup>26</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemahan Untuk Wanita*.

<sup>27</sup> Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah, ‘Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia’, *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014): 72, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

رَجُلٌ يُورِثُ كُلَّهُ أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الشُّتُّلِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دِيْنٍ عَيْرَ مُضَارٍ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ حَلِيمٌ

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.<sup>146)</sup> Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris).<sup>147)</sup> Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. An-Nisa' [4]: 11 – 12).

يَسْأَفُونَكُمْ فِي الْكَلَلَةِ إِنْ امْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أَخٌ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفٌ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرُثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّتُّلُنِ مِمَّا تَرَكَ يُوْنَانُ كَانُوا إِحْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذِّكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَصِلُوا وَاللَّهُ يَعْلَمُ شَيْءًا عَلَيْمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah).<sup>191)</sup> Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”. (Qs. An-Nisa' [4]: 176).

Untuk membahas konsep kewarisan dalam Al-Qur'an, penulis memilih QS. An-Nisa' ayat 11, 12, dan 176 sebagai representasi utama ayat-ayat waris. Ketiga ayat ini dalam Mushaf Aisyah diberi penanda warna merah pada teks ayat untuk menegaskan keterkaitannya dengan perempuan. Dalam penjelasan QS. An-Nisa' [4]: 11, Mushaf Aisyah mengutip sebuah hadis dari sahabat Jabir bin Abdullah yang menjelaskan latar turunnya ayat tersebut. Hadis ini disajikan

sebagai catatan kaki tanpa penjelasan lanjutan mengenai konteks sosial atau implikasi ayat tersebut terhadap posisi perempuan dalam sistem kewarisan Islam. Padahal, dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan dalam konteks kritik terhadap tradisi jahiliyah yang tidak memberikan hak waris kepada perempuan, sehingga seluruh harta hanya diwariskan kepada anak laki-laki.<sup>28</sup> Menurut Ibnu Katsir, ayat ini hadir untuk menegaskan keadilan bagi perempuan dengan mengakui hak waris mereka, meskipun pembagiannya dibedakan dengan ketentuan bahwa bagian anak laki-laki setara dengan dua bagian anak perempuan. Perbedaan ini, menurut Ibnu Katsir, berkaitan dengan beban nafkah, tanggung jawab ekonomi, dan kewajiban sosial yang dipikul laki-laki, penjelasan yang tidak ditemukan dalam uraian Mushaf Aisyah.

Kekurangan lain dalam penjelasan Mushaf Aisyah terhadap QS. An-Nisa' [4]: 11 terletak pada penggunaan riwayat yang dinukil sebagai sebab turunnya ayat. Riwayat yang dikutip Mushaf Aisyah sebenarnya oleh Ibnu Katsir lebih tepat dikaitkan dengan ayat terakhir surah An-Nisa' yang membahas konsep kalalah, bukan dengan ayat 11.<sup>29</sup> Ibnu Katsir menempatkan riwayat tersebut mengikuti Imam Bukhari yang juga mencantumkannya dalam bab tafsir surah An-Nisa', namun ia sekaligus menyebutkan adanya riwayat lain yang lebih relevan untuk menjelaskan sebab turunnya QS. An-Nisa' [4]: 11. Riwayat alternatif ini tidak disertakan dalam Mushaf Aisyah, sehingga penjelasan sebab turunnya ayat menjadi kurang lengkap. Dengan demikian, selain tidak menguraikan dimensi kewanitaan dalam penafsiran Ibnu Katsir, Mushaf Aisyah juga kurang tepat dalam menempatkan catatan kaki yang digunakan.<sup>30</sup> Akibatnya, korelasi antara riwayat yang dikutip dalam mushaf dan penjelasan Ibnu Katsir terkait konteks historis serta tujuan normatif ayat waris menjadi lemah, dan pesan keadilan gender yang ingin ditonjolkan dalam mushaf ini tidak tergambaran secara utuh.

Dalam menjelaskan QS. An-Nisa' [4]: 12, Mushaf Aisyah memfokuskan penafsiran pada frasa *ghair mudhārr* (tidak menyusahkan ahli waris). Mushaf ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "tidak menyusahkan" adalah larangan berwasiat lebih dari sepertiga harta atau berwasiat dengan tujuan mengurangi hak ahli waris, meskipun jumlahnya kurang dari sepertiga.<sup>31</sup> Selain itu, Mushaf Aisyah menambahkan penjelasan tentang skala prioritas dalam kewarisan, yakni pelunasan utang didahului, kemudian wasiat, dan setelah itu pembagian warisan, yang disebut sebagai ketetapan yang disepakati para ulama. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memperjelas praktik pembagian harta peninggalan.<sup>32</sup> Sementara itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, frasa *ghair mudhārr* ditafsirkan dengan menekankan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan larangan tindakan yang merugikan ahli waris, seperti *al-idhrār*, *al-jawr*, dan *al-hayf*, yang dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap syariat Allah (Ibnu Katsir).<sup>33</sup>

Meskipun terdapat kesesuaian antara Mushaf Aisyah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam hal larangan wasiat yang mengurangi hak ahli waris, penjelasan tambahan Mushaf Aisyah mengenai urutan prioritas antara utang, wasiat, dan warisan tidak ditemukan secara eksplisit dalam penafsiran Ibnu Katsir. Hal ini menunjukkan bahwa Mushaf Aisyah kemungkinan mengambil

<sup>28</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah 'Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita'*.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, 'Tafsir Ibnu Katsir', in 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1998).

<sup>30</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>31</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah 'Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita'*.

<sup>32</sup> Penerjemah. *Mushaf Aisyah "Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita."*

<sup>33</sup> Katsir, 'Tafsir Ibnu Katsir'.

penjelasan tersebut dari sumber lain, namun tidak mencantumkan rujukan secara jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan anggapan bahwa seluruh penjelasan tersebut bersumber dari Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu, pada ayat ini Mushaf Aisyah tidak mengaitkan penafsiran dengan aspek kewanitaan atau keadilan gender, sehingga unsur femininitas yang menjadi ciri mushaf ini tidak tampak secara eksplisit.

Dalam menjelaskan QS. An-Nisa' [4]: 176 tentang kalalah, Mushaf Aisyah justru mengutip penafsiran Imam Ath-Thabari yang mendefinisikan kalalah sebagai orang yang meninggal tanpa meninggalkan ayah dan anak, sementara frasa *an taqillū* dimaknai sebagai “agar kalian tidak tersesat” (Ath-Thabari).<sup>34</sup> Pergeseran rujukan dari Ibnu Katsir ke Ath-Thabari ini tidak menimbulkan perbedaan makna yang signifikan, karena Ibnu Katsir juga memberikan penafsiran yang hampir sama terkait kalalah. Namun demikian, pada bagian ini Mushaf Aisyah kembali tidak menonjolkan dimensi femininitas ayat, sehingga tidak sejalan dengan klaim mushaf sebagai Al-Qur'an yang ditujukan bagi perempuan.

Berbeda dengan ayat-ayat waris lain yang diberi penanda blok merah, QS. An-Nisa' [4]: 32 tidak diberi penanda tersebut meskipun memiliki keterkaitan kuat dengan perempuan dan isu kewarisan. Pada ayat ini, Mushaf Aisyah hanya menambahkan catatan kaki yang mengutip riwayat dari Ummu Salamah tentang keluhan perempuan terhadap pembagian warisan dan peran sosial laki-laki. Riwayat ini merupakan terjemahan dari hadis yang juga dikutip Ibnu Katsir, yang diriwayatkan antara lain dalam Musnad Ahmad dan oleh At-Tirmidzi (Ibnu Katsir).<sup>35</sup> Ibnu Katsir juga menguatkan penafsiran ayat ini dengan beberapa riwayat lain dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawiah, dan Al-Hakim, yang menegaskan konteks keluhan perempuan dan kaitannya dengan prinsip keadilan Allah.<sup>36</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan larangan wala tatamannaw sebagai larangan iri hati terhadap kelebihan materi yang bersifat duniawi, sembari menegaskan bahwa keinginan terhadap kebaikan akhirat diperbolehkan.<sup>37</sup> Ia menutup penafsirannya dengan menegaskan bahwa seluruh pembagian rezeki, termasuk pembagian warisan yang tampak tidak seimbang secara nominal, merupakan bagian dari ketetapan Allah yang didasarkan pada ilmu dan hikmah-Nya (Ibnu Katsir). Berangkat dari penjelasan ini, muncul pertanyaan kritis mengapa Mushaf Aisyah tidak menandai QS. An-Nisa' [4]: 32 sebagai ayat yang berkaitan dengan perempuan, padahal Ibnu Katsir justru sangat menonjolkan keterlibatan perempuan dalam konteks turunnya ayat tersebut.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penandaan dan pemilihan ayat, serta melemahnya penekanan terhadap aspek keadilan dan kesetaraan gender dalam pembahasan kewarisan di Mushaf Aisyah.<sup>39</sup>

<sup>34</sup> Penerjemah, *Mushaf Aisyah 'Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita'*.

<sup>35</sup> Agung, 'Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemah Untuk Wanita [JABAL]'

<sup>36</sup> Katsir, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim'. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>37</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>38</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

<sup>39</sup> Katsir. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim."

**Tabel I.**  
Relasi Mushaf Aisyah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Ayat-Ayat tentang Perempuan

No	Subtema	Pokok Tafsir Ibnu Katsir	Penjelasan Mushaf Aisyah	Pola Relasi	Implikasi Wacana Gender
1	Penciptaan perempuan. QS. An-Nisa' [4]: 1	Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam; dikuatkan hadis "wanita dari tulang rusuk"	Tidak memaparkan detail "tulang rusuk" dan konstruksi hadis	Abai/selektif: tidak konsisten mengutip Ibnu Katsir	Mengaburkan asal-usul argumentasi patriarkis; menunjukkan seleksi wacana
2	Kedudukan perempuan. QS. Ali 'Imran [3]: 195	Allah tidak menyia-nyiakan amal laki-laki/perempuan; kesetaraan pahala di hadapan Allah	Menegaskan kesetaraan manusia dan penilaian iman-amal	Modifikasi redaksi: nilai sejalan, diksi diperluas	Menguatkan narasi kesetaraan spiritual (potensi egaliter)
3	Kepemimpinan perempuan. QS. An-Nisa' [4]: 34	Laki-laki qawwām; pemimpin/hakim/pendidik; laki-laki lebih utama; kenabian untuk laki-laki; hadis Bukhari soal pemimpin perempuan	Mengulang kerangka yang sama, termasuk keutamaan laki-laki dan kenabian	Kutipan kuat/nyaris penuh	Menormalisasi hierarki gender; membatasi ruang kepemimpinan perempuan
4	Kewarisan perempuan (1). QS. An-Nisa' [4]: 11	Konteks jahiliyah menafikan hak waris perempuan; ayat memberi hak; 2:1 dikaitkan beban nafkah laki-laki	Mengutip riwayat Jabir; tidak menjelaskan konteks keadilan bagi perempuan dan alasan 2:1	Parsial + problematis: mengambil riwayat, mengabaikan kerangka utama Ibnu Katsir	Aspek "keadilan bagi perempuan" kurang terbaca; korelasi gender melemah
5	Kewarisan perempuan (2). QS. An-Nisa' [4]: 12	Larangan idhārār; wasiat harus adil; jangan mengurangi hak ahli waris	Menafsirkan "ghair mudhārr"; menambah skala prioritas hutang-wasiat-waris	Parsial + tambahan tanpa rujukan	Berpotensi menimbulkan atribusi keliru (seolah dari Ibnu Katsir); unsur femininitas tidak ditegaskan
6	Kewarisan perempuan (3). QS. An-Nisa' [4]: 176	Kalah: wafat tanpa ayah dan anak; waris ke saudara	Mengutip Ath-Thabari; definisi kalalah serupa	Bergeser rujukan (ke Ath-Thabari), substansi mirip	Pergeseran tidak signifikan, tetapi "branding" femininitas tetap lemah

7	Ayat waris yang tak ditandai. QS. An-Nisa' [4]: 32	Riwayat Ummu Salamah; larangan (duniawi); dorongan meminta karunia Allah	Memuat footnote riwayat, tetapi tidak diberi blok/penanda seperti ayat perempuan lain	Ada kutipan, namun penandaan diabaikan	Inkonsistensi wacana: relevan gender tetapi tidak diposisikan sebagai "ayat perempuan"
8	Penciptaan perempuan. QS. An-Nisa' [4]: 1	Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam; dikuatkan hadis "wanita dari tulang rusuk"	Tidak memaparkan detail "tulang rusuk" dan konstruksi hadis	Abai/selektif: tidak konsisten mengutip Ibnu Katsir	Mengaburkan asal-usul argumentasi patriarkis; menunjukkan seleksi wacana
9	Kedudukan perempuan. QS. Ali 'Imran [3]: 195	Allah tidak menyia-nyiakan amal laki-laki/perempuan; kesetaraan pahala di hadapan Allah	Menegaskan kesetaraan manusia dan penilaian iman-amal	Modifikasi redaksi: nilai sejalan, diksi diperluas	Menguatkan narasi kesetaraan spiritual (potensi egaliter)
10	Kepemimpinan perempuan. QS. An-Nisa' [4]: 34	Laki-laki qawwām; pemimpin/hakim/pendidik; laki-laki lebih utama; kenabian untuk laki-laki; hadis Bukhari soal pemimpin perempuan	Mengulang kerangka yang sama, termasuk keutamaan laki-laki dan kenabian	Kutipan kuat/nyaris penuh	Menormalisasi hierarki gender; membatasi ruang kepemimpinan perempuan

Tabel di atas memperlihatkan pola relasi yang beragam antara Mushaf Aisyah dan Tafsir Ibnu Katsir dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, mulai dari sikap selektif, modifikatif, hingga reproduktif secara penuh. Pada tema penciptaan perempuan (QS. An-Nisa' [4]: 1), Mushaf Aisyah cenderung mengabaikan penjelasan Ibnu Katsir tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, sehingga asal-usul argumentasi patriarkis menjadi kabur. Sebaliknya, pada tema kedudukan perempuan (QS. Ali 'Imran [3]: 195), mushaf ini memodifikasi redaksi tetapi tetap sejalan dengan pesan kesetaraan spiritual yang juga ditegaskan Ibnu Katsir. Pola paling kuat tampak pada tema kepemimpinan perempuan (QS. An-Nisa' [4]: 34), di mana Mushaf Aisyah hampir sepenuhnya mereproduksi tafsir Ibnu Katsir, sehingga hierarki gender dinormalisasi. Dalam isu kewarisan, relasinya bersifat parsial dan problematis: Mushaf Aisyah sering mengutip riwayat tanpa menguraikan kerangka keadilan gender yang dijelaskan Ibnu Katsir, bahkan terkadang menambah penafsiran tanpa rujukan yang jelas. Selain itu, terdapat inkonsistensi penandaan ayat, khususnya pada QS. An-Nisa' [4]: 32, yang relevan dengan perempuan tetapi tidak diposisikan sebagai "ayat perempuan". Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa Mushaf Aisyah tidak konsisten dalam relasinya dengan tafsir klasik dan, pada titik-titik tertentu, justru mereproduksi nalar patriarkis alih-alih membuka ruang tafsir yang lebih egaliter.

## Simpulan

Transmisi nalar patriarkhis dari Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari ke dalam mushaf Aisyah berlangsung melalui proses intertekstual yang selektif dan simbolik. Mekanismenya tampak dalam penandaan ayat-ayat bertema perempuan dengan warna merah muda, pengutipan ringkasan tafsir dua mufasir klasik tersebut, dan penambahan hadis-hadis khusus wanita dari riwayat Bukhari-Muslim. Pola ini menunjukkan bagaimana mushaf Aisyah tidak hanya menghadirkan Al-Qur'an sebagai teks suci, tetapi juga sebagai media interpretatif yang sarat ideologi, dimana pilihan penafsiran tertentu, terutama dari Ibnu Katsir, diposisikan sebagai legitimasi atas konstruksi peran perempuan. Namun, intertekstualitas ini tidak bersifat utuh karena beberapa pandangan patriarkhis dalam tafsir klasik tidak disertakan secara konsisten. Hal ini menandakan adanya filter redaksional dan indikasi orientasi komodifikatif dalam menghadirkan tafsir yang sesuai dengan selera atau persepsi pasar tentang "wanita ideal".

Tafsir Ibnu Katsir dan Ath-Thabari dalam mushaf Aisyah cenderung mereproduksi nalar patriarkhis klasik dengan hanya sedikit modifikasi. Dalam isu-isu seperti kepemimpinan, kewarisan, dan penciptaan, mushaf Aisyah mengadopsi penjelasan yang menegaskan superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan, sebagaimana ditafsirkan oleh mufasir klasik tersebut. Namun, dalam beberapa ayat seperti QS. Ali Imran: 195, mushaf Aisyah tampak memberikan sentuhan egaliter yang mengafirmasi kesetaraan amal laki-laki dan perempuan, meskipun narasi utamanya tetap dalam koridor tafsir klasik. Dengan demikian, mushaf Aisyah lebih banyak mereproduksi daripada merombak pemahaman lama, sekalipun dikemas dalam bingkai femininitas visual dan simbolik. Alih-alih menjadi proyek rekonstruksi pemikiran gender dalam Islam, mushaf ini justru memperkuat nalar patriarkhis yang telah mapan, dengan pendekatan yang lebih estetis daripada kritis.

## Daftar Pustaka

- Agung, Q. S. (2016). *Mushaf Aisyah: Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita [JABAL]*.
- Agung, Quran Suara. 'Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemah Untuk Wanita [JABAL]'. 2016.
- Agustin, Sherly Dwi. 'Wacana Misoginis Dalam Diskursus Tafsir Akademis: Kajian Epistemologis Atas Jurnal Tahun 2010-2019 Sherly Dwi Agustin UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta'. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 27.
- Amina Wadud. *Qur'an and Woman : Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. In New York Oxford University Press. New York: Oxford University Press, 1999.
- Anwar, Akhmad Khoirul, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa. 'Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)'. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 2024): 206–21. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22717>.
- Asma Barlas, David Raeburn Finn. *Believing Women in Islam*. 2019.
- Barella, Yusawinur, Muhammad Sadik Sabry, and Mardan Mardan. 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Tafsir Al-Quran : Studi Analisis Terhadap Peran Dan Hak-Hak Perempuan'. *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (November 2023): 224–34. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.908>.

- Bourdieu, Pierre, and Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. In Sage Publications, edited by Richard Nice. London: Sage Publications, 1990. <https://doi.org/10.2307/589547>.
- Jayadi, Hirman. *Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Mushaf Al- Qur'an Tema Perempuan)*. 2016.
- . 'Perkembangan mushaf al-Qur'an di Indonesia (studi mushaf Al-Qur'an tema perempuan)'. bachelorThesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71007>.
- Katsir, Ibnu. 'Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim'. In 2, 256. Beirut: Dar al\_Kotob al-Ilmiyah, 1998.
- . 'Tafsir Ibnu Katsir'. In 2. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1998.
- Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. 'Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan'. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 3, no. 1 (April 2025): 27–34. <https://doi.org/10.57152/batik.v3i1.2000>.
- Khofifah, Siti. 'Kesetaraan Gender Perspektif Tafsir Modern (Kontekstualisasi Tafsir Zanjabil Q.S Ali Imran Ayat 36 Dan 195)'. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Kristeva, Julia. 'The Kristeva Reader'. In Columbia University Press, 34–59. Preprint, New York: Columbia University Press, 1986.
- Lisa, Wida Hikmatul, and Anisatun Muthi'ah. 'Resepsi Mushaf Alquran Dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman: Studi Terhadap Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon'. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 167. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4534>.
- Luthfillah, Muhammad Dluha. 'Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba'. SUHUF: *Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 2 (2019): 281–301.
- Maslamah dan Suprapti Muzani. 'Konsep-Konsep Gender Menurut Perspektif Islam'. *Jurnal SAWWA* 9, no. 2 (2014): 275–86.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Penerjemah, Tim. *Mushaf Aisyah 'Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita'*. Bandung: Jabal, 2010.
- . *Mushaf Aisyah: Al-Quran Dan Terjemahan Untuk Wanita*. Bandung: JABAL, 2010.
- Qosim, Afrizal. 'Lintasan Sejarah Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia'. Saqafah.Id, 2022. <https://tsaqafah.id/lintasan-sejarah-mushaf-al-quran-di-indonesia/>.
- Qurniawan, Zul Erpan. 'Dekonstruksi Tafsir Bias Gender: Kritik Feminisme terhadap Poligami dalam Kitab Tafsir Indonesia'. AN-NISA 18, no. 1 (June 2025): 46–58. <https://doi.org/10.30863/an.v18i1.8001>.
- Resky, Muhammad. 'Holistic Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society: Hermeneutika Holistik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an: Menafsirkan Ulang Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Masyarakat Islam Kontemporer'. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, no. 2 (December 2024): 176–91. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.7365>.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah. 'Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia'. *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

- Septiandari, Dhia' Ayu. 'Tipologi Ayat-Ayat Khusus Perempuan Dalam Mushaf Perempuan: Analisis Terhadap Mushaf Ummul Mukminin Dan Mushaf Aisyah'. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Utomo, Agus Himmawan. 'Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender)'. Preprint, Jurna; Filsafat, No (3), 2003. <https://doi.org/10.22146/jf.31302>.
- Wulandhari, Retno. 'Stan Penerbit Mushaf Alquran Dipenuhi Pengunjung'. Republika, 2016.
- Zubaidi, Zubaidi. 'Pemahaman Ayat Misogini Dalam Al-Qur'an: (Analisis Terhadap Metode Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)'. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 93. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10170>.